

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Kaheming et al., 2020). Penyakit ini tetap menjadi permasalahan kesehatan serius di banyak negara endemis. Nyamuk *Aedes Aegypti* cenderung berkembang biak di iklim tropis dengan curah hujan tinggi serta kondisi panas dan lembap, seperti yang terjadi di Indonesia (Mahendra et al., 2022). Peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat DBD sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberantasan sarang nyamuk berdampak pada sikap dan tindakan yang kurang optimal dalam pencegahan DBD (Espiana, 2020). Semakin banyak tempat yang mendukung berkembang biak nyamuk, semakin tinggi risiko terjadinya DBD. Selain itu, buruknya sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat yang tidak sehat juga berkontribusi signifikan terhadap penularan virus dengue (Rastika Dewi et al., 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kawasan asia tenggara merupakan wilayah dengan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi di dunia, dimana di Indonesia tercatat 138.127 kasus DBD pada tahun 2019, menurun menjadi 108.303 kasus dengan 747 kematian pada tahun 2020, kemudian mencatat 73.518 kasus dengan 705 kematian pada tahun 2021, dan pada tahun 2022, jumlah kasus mencapai 94.355 dengan 853 kematian (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi NTT menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 4.745 kasus DBD dengan persentase penurunan sebesar 0,53%. Namun, situasi berubah pada tahun 2022, di mana jumlah kasus meningkat menjadi 23,42%, dan pada tahun 2023, persentase kasus DBD

kembali meningkat menjadi 50,22% (Toru et al., 2024). Sedangkan di Kabupaten Sumba Barat Pada tahun mencatat pada 2022 sebanyak 144 pasien yang terdiagnosis DBD, yang terdiri dari pasien anak-anak maupun dewasa. Jumlah kasus ini mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan total kasus mencapai 197 orang. Dan , pada tahun 2024, jumlah pasien DBD kembali meningkat menjadi 262 orang. Secara keseluruhan, dari tahun 2022 hingga 2024, terdapat 603 pasien yang terdiagnosis DBD di Kabupaten Sumba Barat (Dinas Kesehatan Sumba Barat, 2024). Prevalensi DBD di Puskesmas Puuweri Sumba Barat mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 55 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 79 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 105 kasus pada tahun 2024 (Puskesmas Puuweri, 2025).

Penyakit DBD memiliki faktor risiko yang melibatkan interaksi antara agen penyebab (virus), (manusia), dan lingkungan (Rokhmat et al., 2024). Virus dengue mulai menyebar ketika manusia memiliki virus dalam darahnya selama 2 hingga 7 hari sebelum mengalami demam. Virus ini memasuki perut nyamuk *Aedes Aegypti* setelah nyamuk menghisap darah manusia yang terinfeksi, kemudian menyebar ke kelenjar ludah dan bagian tubuh lainnya. Nyamuk yang terinfeksi akan terus menyebarkan penyakit karena virus dengue akan selalu ada dalam tubuh nyamuk *Aedes Aegypti* (Anliyanita et al., 2023). Tanda dan gejala DBD ditandai oleh demam mendadak, sakit kepala, mual, serta manifestasi perdarahan, seperti mimisan atau gusi berdarah, dan kemerahan pada permukaan tubuh penderita. Jika tidak segera ditangani, penyakit DBD dapat berakibat fatal dalam waktu yang sangat singkat (Harsina et al., 2024). Peningkatan dan penyebaran penyakit DBD salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Oleh karena itu, perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit DBD dan menciptakan lingkungan yang sehat (Khairani et al., 2024).

Teori *Florence Nightingale* menitikberatkan pada pentingnya faktor lingkungan dalam memengaruhi kesehatan manusia, *Nightingale* berpendapat

bahwa kondisi lingkungan yang optimal, seperti kebersihan, ventilasi, pencahayaan, dan ketenangan, berperan signifikan dalam mendukung proses penyembuhan individu (Tanesib et al., 2024). Teori *Florence Nightingale* mengenai lingkungan menekankan bahwa pengelolaan lingkungan yang mencakup kesehatan rumah, tempat tidur, kebersihan pribadi, nutrisi dan makanan, pengamatan, pertimbangan sosial, obrolan, serta nasehat, sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan pasien dan mencegah terjadinya penyakit (Dwilius et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto, (2021) penerapan teori lingkungan *Florence Nightingale* terbukti efektif dalam menurunkan tingkat ketidakmandirian keluarga pasien. Hal ini dicapai melalui peningkatan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai pentingnya lingkungan yang sehat, yang mencakup lima faktor krusial: udara segar, air bersih, ventilasi yang baik, kebersihan, dan pencahayaan yang memadai. Sebagai hasil dari edukasi yang diberikan, seluruh responden berhasil mencapai tingkat kemandirian (Nur et al., 2024).

Pemberantasan sarang nyamuk merupakan langkah krusial dalam mencegah penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Oleh karena itu, edukasi masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai metode efektif dalam memberantas sarang nyamuk di lingkungan sekitar (Dhefiana et al., 2023). Salah satu upaya pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan DBD adalah melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan pendekatan 3M Plus, yaitu menutup, menguras, dan mengubur, yang dilaksanakan oleh puskesmas (Siregar et al., 2023). Kebiasaan menggantung pakaian dalam keadaan lembab juga dapat meningkatkan risiko penularan DBD, karena menciptakan lingkungan ideal bagi nyamuk untuk berkembang biak (Fadillah et al., 2023). Selain itu, ventilasi yang memadai dan pencahayaan yang optimal di dalam rumah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, ventilasi berfungsi sebagai sarana pertukaran udara yang efektif, memastikan suplai oksigen yang cukup dan pengendalian kelembapan, sedangkan pencahayaan yang tepat membantu

mengurangi kelembapan berlebih dan menghambat perkembangan nyamuk (Sholihah, 2022). Ketenangan lingkungan mendukung pemulihan dengan memungkinkan individu beristirahat dengan baik, yang penting untuk penyembuhan. Sebaliknya, kebisingan dapat mengganggu istirahat, menyebabkan stres, dan berdampak negatif pada kesehatan. Oleh karena itu, menciptakan suasana tenang sangat penting untuk kesehatan (Alvita et al., 2020)

Pendidikan kesehatan yang mengintegrasikan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi praktik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai siklus hidup nyamuk, strategi pencegahan, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Mardiah et al., 2023). Selain itu, penggunaan media poster sebagai alat edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) (Kaswulandari et al., 2024). Poster berfungsi sebagai media visual yang menarik dan mendorong pembaca untuk mengikuti instruksi, keunggulan poster terletak pada daya tarik visual, daya tahan yang lama, dan kemampuannya menjangkau audiens yang lebih luas tanpa memerlukan sumber listrik, sehingga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang jelas dan mudah dipahami (Alya Nabila Maharani Putri et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Implementasi *Helath Education* Berbasis Teori *Florence Nightingale* melalui Media Poster untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran studi kasus *health education* berbasis Teori *Florence Nightingale* menggunakan media poster untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD)?

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan studi kasus *health education* berbasis Pendekatan Teori *Florence Nightingale* menggunakan media poster untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)

D. Manfaat Studi Kasus

Karya Tulis Ilmiah Ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Institusi pelayanan kesehatan

Sebagai tambahan informasi terbaru tentang Gambaran *Health Education* berbasis teori *Florence Nightingale* menggunakan media poster untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan DBD, dan harapannya dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada penderita Demam Berdarah Dengue (DBD)

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah penelusuran ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam tentang Gambaran *Health Education* berbasis teori *Florence Nightingale* menggunakan media poster untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan DBD

3. Pasien

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara menangani masalah DBD dengan beberapa intervensi yang di ajarkan dan mampu mengaplikasikan pencegahan DBD di dalam anggota keluarganya

4. Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar untuk penulis dalam upaya perawatan dan pengobatan DBD